ANALISIS INFLASI KOTA JAMBI BERDASARKAN KONTRIBUSI SEKTORAL PERIODE 2010-2024

Lailatul Hidayati[1], Jaya Kusuma Edy[2], Dearmi Artis[3,]
Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Jambi
[1]lalalailatulhdyti@gmail.com,
[2]Jaykused@unja.ac.id, [3]dearmi@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the inflation trend in Jambi City over the 2010–2024 period, the pattern of sectoral contribution between the 2010–2019 and 2020–2024 sub-periods, and the expenditure groups with the largest and smallest contributions. The research employs a quantitative descriptive method using secondary time-series data from BPS (Statistics Indonesia) and Bank Indonesia of Jambi Province, analyzed through the Consumer Price Index (CPI)-based inflation rate and a modified Laspeyres Index formula to calculate sectoral contributions. The results show that inflation in Jambi City fluctuated with an average rate of 4.23 percent per year, reaching its highest level in 2010 (10.52%) and its lowest in 2024 (1.16%), predominantly driven by supply-side (cost-push) pressures resulting from increases in subsidized fuel prices and food supply disruptions. The food group consistently contributed the largest share, accounting for 60.1 percent of the total contribution in 2010–2019 and 53.6 percent in 2020–2024, while the Transportation group was the highest source of volatility. These findings support structural inflation theory complemented by a cost-push framework, and imply the importance of strengthening the food supply side as a priority for regional inflation control policy.

Keywords: Inflation, CPI, Sectoral Contribution, Jambi City

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tren inflasi Kota Jambi periode 2010–2024, pola kontribusi sektoral antara sub-periode 2010–2019 dan 2020–2024, serta kelompok pengeluaran dengan andil terbesar dan terkecil. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder time series dari BPS dan Bank Indonesia Provinsi Jambi, dianalisis melalui laju inflasi berbasis Indeks Harga Konsumen (IHK) dan formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi untuk menghitung andil sektoral. Hasil menunjukkan inflasi Kota Jambi berfluktuasi dengan rata-rata 4,23 persen per tahun, tertinggi pada 2010 (10,52%) dan terendah pada 2024 (1,16%), didominasi oleh tekanan sisi penawaran (cost push) akibat kenaikan harga BBM bersubsidi dan gangguan pasokan pangan. Kelompok pangan konsisten menjadi penyumbang terbesar, yaitu 60,1 persen dari total andil pada 2010–2019 dan 53,6 persen pada 2020–2024, sedangkan kelompok Transportasi menjadi sumber volatilitas tertinggi. Temuan ini mendukung teori inflasi struktural yang dilengkapi kerangka cost push, dan mengimplikasikan pentingnya penguatan sisi penawaran pangan sebagai prioritas kebijakan pengendalian inflasi daerah.

Kata Kunci: Inflasi, IHK, Kontribusi Sektoral, Kota Jambi

A. Pendahuluan

Permasalahan ekonomi yang sering muncul di Indonesia adalah Inflasi. Masalah inflasi merupakan masalah ekonomi makro yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah karena hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas (Kencono, 2018). Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Dapat dikatakan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut juga mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Inflasi merupakan hal umum yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat dari adanya permintaan dan penawaran barang dan jasa. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan penawaran barang dan jasa tersebut, maka akan mendorong terjadinya kenaikan harga dari sisi permintaan. Sedangkan apabila jerjadi peningkatan pada factor biaya produksi maka dapat mendorong kenaikan harga dari sisi penawaran (Kristinae, 2018). Yang mana inflasi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh Indeks harga konsumen. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa (komoditas) yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat (Wanto & Windarto, 2017).

Indeks harga konsumen adalah indikator yang luas untuk menjelaskan perubahan harga. Indeks harga konsumen adalah ukuran rata-rata perubahan harga suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode waktu tertentu. IHK dihitung dengan melacak perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi orang secara teratur (Rohmah et al., 2019).

Kota Jambi merupakan Ibu Kota Provinsi Jambi yang secara administratif berdiri bertepatan pada 17 Mei 1946. Kota Jambi sah jadi ibukota Provinsi Jambi bertepatan tanggal 6 Januari 1957 bersumber pada Undang-Undang no 61 tahun 1958. Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi dan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Kota Jambi memiliki karakteristik unik yang mana sangat bergantung pada

pasokan logistik dan pangan dari luar daerah karena keterbatasan produksi lokal serta belum adanya pelabuhan laut dalam sebagai pusat distribusi utama.

Laju Inflasi kota Jambi mengalami fluktuasi yang sangat dinamis. Pergerakan angka inflasi ini mencerminkan bagaimana perekonomian lokal merespons guncangan eksternal (*external shocks*), dinamika harga komoditas global, serta transmisi kebijakan harga yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat (*administered prices*). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Jambi pada tahun 2010 sebesar 10,52 persen dan terendah 1,16 pada tahun 2024 dengan rata-rata selama periode penelitian ini adalah sebesar 4,23 persen sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Inflasi Kota Jambi Periode Tahun 2010-2024

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1.	2010	10,52
2.	2011	2,76
3.	2012	4,22
4.	2013	8,74
5.	2014	8,72
6.	2015	1,37
7.	2016	4,54
8.	2017	2,68
9.	2018	3,02
10.	2019	1,27
11.	2020	3,09
12.	2021	1,67
13.	2022	6,39
14.	2023	3,27
15.	2024	1,16
	Rata-rata	4,23

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kota Jambi, (2025).

Studi terdahulu mengenai IHK dan inflasi umumnya berfokus pada level nasional atau kota lain seperti Palangka Raya (Kristinae, 2018), Surabaya (Nurahman, 2025), dan Bengkulu (Yanti & Afriani, 2022). Kajian di Kota Jambi, seperti Daniel (2018) serta Abdi dan Habibah (2016), lebih menekankan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan konsumsi, tanpa merinci kontribusi tiap kelompok pengeluaran terhadap pembentukan inflasi, terutama pada masa transisi metodologi SBH dan anomali pascapandemi. Penelitian ini berbeda dari studi-studi tersebut karena berfokus pada Kota Jambi yang mana memiliki karakteristik unik yang mana sangat bergantung pada

pasokan logistik dan pangan dari luar daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menganalisis dinamika tren iflasi Kota Jambi tahun 2010-2024. (2) Menganalisis perbedaan pola kontribusi sektoral inflasi Kota Jambi antara sub-periode 2010-2019 dan sub-periode 2020-2024. (3) Mengidentifikasi kelompok pengeluaran yang memberikan andil terbesar dan yang terkecil terhadap inflasi Kota Jambi periode 2010-2024. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi regional, khususnya mengenai dinamika inflasi daerah dan kontribusi sektoral terhadap pembentukan harga, sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kota Jambi dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih efektif. Bank Indonesia Perwakilan Jambi sebagai masukan dalam menyusun strategi kebijakan moneter regional. Masyarakat umum dan pelaku usaha sebagai informasi mengenai dinamika inflasi di Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder time series berupa inflasi dan IHK Kota Jambi per kelompok pengeluaran periode 2010–2024, bersumber dari BPS Provinsi dan Kota Jambi serta Bank Indonesia Provinsi Jambi.

Digunakan analisis deskriptif dengan menghitung laju inflasi dan melihat dinamika tren inflasi sebagai berikut :

$$Inflasi_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} X\ 100\%$$

Dengan $Inflasi_n$ adalah Laju inflasi pada periode tertentu (tahun/bulan). IHK_n adalah Indeks Harga Konsumen periode berjalan. Dan IHK_{n-1} adalah Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya.

Kelompok pengeluaran indeks harga konsumen yaitu, periode 2010-2014 (SBH 2007=100) dan periode 2015-2019 (SBH 2012=100), terdapat 7 kelompok pengeluaran yaitu, (1) Bahan Makanan, (2) Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau, (3)

Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar, (4) Sandang, (5) Kesehatan, (6) Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, (7) Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Periode 2020-2023 (SBH 2018=100) dan Periode 2024 (SBH 2022=100), terdapat 11 Kelompok Pengeluaran yaitu, (1) Makanan, Minuman, dan Tembakau, (2) Pakaian dan Alas Kaki, (3) Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga, (4) Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rumah Tangga, (5) Kesehatan, (6) Transportasi, (7) Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan, (8) Rekreasi, Olahraga dan Budaya, (9) Pendidikan, (10) Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran, (11) Perawatan Pribadi dan Jasa lainnya.

Untuk menghitung dan melihat kelompok pengeluaran terbesar dan terkecil sebagai berikut :

$$A_{ni} = \frac{[\%\ NK_{(n-1)i}]x\ \Delta RH_{ni}}{100}$$

A_{ni} adalah Sumbangan/andil inflasi/deflasi jenis barang i periode n. $[\%NK(n-1)i\,]$ adalah Bobot jenis barang i terhadap total periode ke n-1. $\Delta RHni$ adalah Inflasi harga jenis barang i periode ke-n.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama 2010–2024, inflasi Kota Jambi berfluktuasi membentuk pola bergelombang tanpa arah tren tunggal, dengan rata-rata 4,23 persen per tahun (Tabel 1). Inflasi tertinggi pada 2010 (10,52%) didorong kenaikan harga beras, tarif listrik, dan cabai merah, dengan dampak yang lebih tajam di Jambi karena ketergantungan pada pasokan luar daerah. Lonjakan berikutnya pada 2013–2014 (8,74% dan 8,72%) serta 2022 (6,39%) dipicu kebijakan nasional pengurangan subsidi dan kenaikan harga BBM, sedangkan titik terendah pada 2024 (1,16%) mencerminkan keberhasilan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melalui operasi pasar dan program Payo Menanam Cabai.

Tabel 2. Inflasi Kota Jambi Periode 2010–2024 (%)

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
2010	10,52	2018	3,02
2011	2,76	2019	1,27

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
2012	4,22	2020	3,09
2013	8,74	2021	1,67
2014	8,72	2022	6,39
2015	1,37	2023	3,27
2016	4,54	2024	1,16
2017	2,68	**Rata-rata**	**4,23**

Sumber: BPS Kota Jambi, (2026).

Sebagian besar lonjakan inflasi besar berasal dari sisi penawaran (cost push), yaitu kenaikan harga BBM bersubsidi (2013–2014, 2022) dan gangguan pasokan pangan (cabai, beras, daging ayam). Elemen demand pull tetap ada menjelang Ramadan/Idulfitri dan masa pemulihan pascapandemi, namun sifatnya sekunder dan musiman.

Pola kontribusi sektoral menunjukkan dominasi kelompok pangan pada kedua sub-periode (Tabel 2). Pada 2010–2019, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau serta Bahan Makanan bersama-sama menyumbang 60,1 persen dari total andil inflasi. Pada 2020–2024, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau menyumbang 53,6 persen dari total andil, bahkan mencapai 75 persen dari inflasi umum pada 2023. Kelompok Transportasi bergeser dari peringkat ketiga (15,0%) menjadi peringkat kedua (19,9%), dengan kontribusi yang sangat terkonsentrasi pada tahun guncangan harga BBM (simpangan baku 9,26 pada 2020–2024), menjadikannya sumber volatilitas utama. Sebaliknya, kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan mencatat andil rata-rata negatif pada 2020–2024, berfungsi sebagai peredam alami inflasi akibat penurunan tarif telekomunikasi.

Tabel 3. Peringkat Andil Rata-rata Kelompok Pengeluaran per Sub-Periode

Sub-Periode	Peringkat	Kelompok Pengeluaran	Andil (%-poin)	Pangsa (%)
2010–2019	1	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,556	31,7
2010–2019	2	Bahan Makanan	1,397	28,4
2010–2019	3	Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,737	15,0

Sub-Periode	Peringkat	Kelompok Pengeluaran	Andil (%-poin)	Pangsa (%)
2010 – 2019	7 (terkecil)	Kesehatan	0,064	1,3
2020 – 2024	1	Makanan, Minuman dan Tembakau	1,626	53,6
2020 – 2024	2	Transportasi	0,602	19,9
2020 – 2024	3	Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar RT	0,312	10,3
2020 – 2024	11 (terkecil)	Informasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	-0,012	-0,4

Sumber: BPS Kota Jambi (2026).

Kelompok pangan secara konsisten menjadi penyumbang terbesar tanpa terputus oleh perubahan tahun dasar maupun klasifikasi, sedangkan penyumbang terkecil berbeda antarsub-periode: Kesehatan (2010–2019) dan Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (2020–2024). Temuan ini memberi dukungan empiris bagi pendekatan struktural, terutama terlihat pada 2020 ketika kelompok makanan mengalami inflasi 6,29 persen di tengah lemahnya permintaan agregat selama pembatasan mobilitas pandemi kondisi yang hanya dapat dijelaskan oleh terganggunya sisi penawaran, bukan demand pull. Sementara itu, lonjakan 2013, 2014, dan 2022 lebih tepat dijelaskan melalui cost push inflation akibat kebijakan administratif harga BBM. Hasil ini sejalan dengan Yanti dan Afriani (2022) serta Aginta (2022) yang juga menemukan dominasi bahan makanan, dan melengkapi temuan Sophia dkk. (2022) mengenai persistensi tinggi administered prices di Provinsi Jambi.

Implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan: (1) TPID perlu memprioritaskan penguatan sisi penawaran pangan melalui perbaikan infrastruktur distribusi dan kerja sama antardaerah pemasok; (2) menyusun kalender intervensi antisipatif

menjelang bulan-bulan rawan (Juni, Juli, Desember, Januari); (3) memfokuskan kebijakan daerah pada mitigasi dampak lanjutan guncangan transportasi terhadap harga pangan dan tarif angkutan lokal; serta (4) mendorong efisiensi rantai pasok pangan melalui digitalisasi informasi harga, mencontoh keberhasilan penurunan tarif pada kelompok telekomunikasi.

D. Kesimpulan

Inflasi Kota Jambi periode 2010–2024 bergerak dalam pola bergelombang dengan rata-rata 4,23 persen per tahun, tertinggi pada 2010 (10,52%) dan terendah pada 2024 (1,16%), didominasi oleh tekanan sisi penawaran (cost push) berupa kenaikan harga BBM bersubsidi dan gangguan pasokan pangan. Pola kontribusi sektoral menunjukkan dominasi kelompok pangan yang tetap bertahan pada kedua sub-periode (60,1% pada 2010–2019 dan 53,6% pada 2020–2024), dengan kelompok Transportasi bergeser menjadi sumber volatilitas utama pada 2020–2024. Andil terkecil ditempati kelompok Kesehatan (2010–2019) dan kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang bernilai negatif (2020–2024). Temuan ini mendukung pendekatan teori inflasi struktural yang dilengkapi kerangka cost push, sehingga kebijakan pengendalian inflasi daerah sebaiknya diprioritaskan pada penguatan sisi penawaran pangan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji hubungan kausal antara inflasi Kota Jambi dengan variabel seperti nilai tukar, jumlah uang beredar, dan kondisi produksi daerah pemasok, mengingat penelitian ini bersifat deskriptif dan dekomposisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, F., & Habibah, M. F. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. IJEB, 1(1).

Aginta, H. 2022. Spatiotemporal analysis of regional inflation in an emerging country: The case of Indonesia. Regional Science Policy and Practice, 14(3), 667–688.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2025. Indeks Harga Konsumen Provinsi Jambi 2024.

Bank Indonesia. 2020. Inflasi.

BPS. 2022. Indeks Harga Konsumen 90 Kota di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Daniel, P. A. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 2(1).

Karlina, B. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011–2015. 6(1), 16–27.

Kencono, A. 2018. Analysis of CPI Inflation and PPI Inflation in Indonesia (2000:T1–2016:T4 Period). Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Kristinae, V. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah). Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, 3(1), 1–11.

Larasati, A., & Rahardjo, S. 2023. Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi di Kota Malang. Jurnal MIPA dan Pembelajarannya, 2, 1–9.

Mudawamah, D., Mustafarida, B., & Yuliani, Y. 2024. Dampak Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi, 1(3), 209–217.

Nurahman, M. R. 2025. Analisis Deskriptif Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Inflasi Bulanan di Kota Surabaya Periode M1 2020–M12 2022. Neraca Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, 17, 1–14.

Rohmah, F. M., Ardiantoro, L., Putra Darma, G. K., & Hartati, S. R. (2019). Meramal Indeks Harga Konsumen Kabupaten di Jawa Timur dengan Metode Support Vector Regression Data Mining. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi), 30–36.

Sophia, A., Safri, M., & Achmad, E. 2022. Analisis Persistensi Inflasi di Provinsi Jambi. Jurnal Paradigma Ekonomika, 17(3).

Suparmono. 2018. Pengantar Ekonomi Makro (2nd ed.).

Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN.

Wanto, A., & Windarto, A. P. (2017). Analisis Prediksi Indeks Harga Konsumen Berdasarkan Kelompok Kesehatan Dengan Menggunakan Metode Backpropagation. Jurnal & Penelitian Teknik Informatika, 2(2), 37–43. https://doi.org/1033395

Yanti, T. R., & Afriani, S. 2022. Analisis Perkembangan Indeks Harga Konsumen di Kota Bengkulu Selama Dua Tahun (2019–2020). Pareto: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 5(2), 40–46.